

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya era globalisasi, telah mengubah orientasi perusahaan dari yang semula hanya berfokus pada pencapaian laba (*profit*), menjadi lebih luas dengan memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari strategi bisnis berkelanjutan. Perusahaan dituntut untuk menjalankan kegiatan usahanya tidak hanya berdasarkan pertimbangan keuntungan ekonomi, tetapi juga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan (Daud et al., 2024). Dorongan ini mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam proses pengambilan keputusan dan operasionalnya. Hal ini juga menciptakan tekanan bagi perusahaan untuk meningkatkan upaya mitigasi terhadap dampak lingkungan yang seringkali berdampak pada peningkatan biaya operasional internal dalam rangka menciptakan sistem pengelolaan lingkungan yang lebih optimal. Perusahaan yang mampu mengelola dampak lingkungannya dengan baik dan sesuai regulasi akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dari *stakeholder*, khususnya masyarakat dan investor. Sebaliknya, perusahaan yang gagal memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan akan menghadapi risiko kehilangan reputasi serta kepercayaan publik yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap nilai perusahaan (Guo et al., 2024). Kondisi ini menjadi sangat krusial bagi perusahaan pertambangan yang memiliki risiko eksternal tinggi, terutama dalam hal kerusakan lingkungan.

Perusahaan pertambangan seringkali beroperasi di wilayah sensitif secara ekologis dan melakukan eksplorasi serta eksploitasi yang dapat menyebabkan

kerusakan tanah, pencemaran air dan udara, bahkan mengganggu ekosistem hutan. Hal ini memicu protes dari masyarakat sekitar serta pengawasan ketat dari regulator. Berdasarkan data oleh (Aulia Fadilah & Yuni Rosdiana, 2024), dari 3.200 perusahaan pertambangan di Maluku yang beroperasi, hanya tiga perusahaan yang memenuhi standar PROPER, yang menunjukkan masih rendahnya kepatuhan terhadap prinsip pengelolaan lingkungan yang baik. Padahal, pengelolaan lingkungan yang optimal mampu memberikan sinyal positif mengenai keberlanjutan operasional perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan kepercayaan publik serta nilai perusahaan itu sendiri (Ulfamawaddah et al., 2023). Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan dalam menyampaikan upaya keberlanjutannya kepada *stakeholder* adalah melalui penyusunan *sustainability reporting*.

Sustainability reporting adalah laporan non-keuangan yang memuat informasi mengenai bagaimana perusahaan mengelola aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Dalam dimensi ekonomi, *sustainability reporting* menunjukkan efisiensi biaya, peningkatan laba, serta stabilitas finansial perusahaan (Sanyoto & Mulyani, 2024). Dalam dimensi sosial, laporan ini mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan, perlindungan hak tenaga kerja, serta program tanggung jawab sosial masyarakat (Nurozi & Sisdianto, 2024). Sedangkan dalam dimensi lingkungan, *sustainability reporting* mencerminkan komitmen perusahaan terhadap efisiensi energi, pengurangan emisi, dan pengelolaan limbah (Haro-sosa et al., 2024). Dengan memberikan informasi yang lengkap dan akurat, *sustainability reporting* dapat memperkuat kepercayaan publik dan meningkatkan citra serta nilai perusahaan.

Namun demikian, tidak semua *sustainability reporting* memberikan dampak yang diharapkan terhadap nilai perusahaan. Dalam beberapa kasus, pengungkapan yang dilakukan hanya sebagai formalitas dan belum mencerminkan kontribusi nyata terhadap operasional berkelanjutan (Chelsya, 2025). Ketika laporan disusun tanpa kedalaman atau tidak menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan hasil kinerja keberlanjutan, maka investor cenderung mengabaikan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat menyebabkan *sustainability reporting* tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, kualitas dan kedalaman pengungkapan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan agar *sustainability reporting* benar-benar memberikan sinyal positif kepada pasar (Kotsantonis et al., 2020).

Untuk memastikan bahwa *sustainability reporting* disusun secara akurat dan dapat dipercaya, dibutuhkan mekanisme pengawasan yang memadai. Dalam konteks ini, komite audit memiliki peran strategis sebagai pengawas independen yang bertugas memastikan bahwa laporan non-keuangan seperti *sustainability reporting* telah memenuhi prinsip transparansi, akuntabilitas, dan integritas. Komite audit dapat memverifikasi kelayakan dan akurasi laporan, serta memastikan bahwa informasi yang disampaikan relevan dan representatif terhadap aktivitas keberlanjutan perusahaan (Pasaribu & Soeratin, 2024). Keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi yang disampaikan oleh perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan.

Dari hasil penelitian (Lestari, 2023), (Prasetyo, 2024), (Tahmid et al., 2022), dan (Hapsari, 2023) membuktikan bahwa pengungkapan *sustainability reporting*

dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memperoleh tanggapan positif terhadap upaya keberlanjutan perusahaan. Namun, penelitian dari (Sadipun Dominika Maria, 2022), (Bahadır & Akarsu, 2024), (Putra, 2023), (Windiarti et al., 2024), dan (Fahrullah, 2023) menemukan hasil yang berbeda, bahkan menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability reporting* pada dimensi lingkungan dan sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain *sustainability reporting*, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah *intellectual capital*. Dalam era ekonomi berbasis pengetahuan, *intellectual capital* menjadi aset strategis yang sangat penting untuk mendukung inovasi, efisiensi operasional, dan daya saing perusahaan. *Intellectual capital* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu modal manusia (*human capital*), modal struktural (*structural capital*), dan modal relasional (*relational capital*). Ketiganya bekerja secara sinergis untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan baik melalui peningkatan produktivitas, pengelolaan risiko, maupun penguatan hubungan dengan stakeholder (Fristiani et al., 2020). Perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang kuat cenderung memiliki nilai pasar yang lebih tinggi karena kemampuannya dalam mengelola aset tak berwujud secara efektif. Dengan demikian, pengelolaan *intellectual capital* yang baik akan mendapatkan respon positif dari investor yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Berliana & Hesti, 2021). Komite audit juga berperan dalam mengawasi pengelolaan *intellectual capital*, agar perusahaan tidak hanya mengklaim memiliki keunggulan kompetitif tanpa bukti nyata.

Penelitian (G. Berliana & Hesti, 2021), (Wediawati & Setiawati, 2024a), (Salvi et al., 2020), dan (Lucky & Tanusdjaja, 2023), menyatakan bahwa

Intellectual capital berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, temuan dari (Maharani & Wahidahwati, 2023), (Suzan & Supriyadiputri, 2023), (M et al., 2023), (Latukau et al., 2024), dan (Pratama & Maria, 2023), menunjukkan sebaliknya, yakni terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan sangat bergantung pada konteks perusahaan, kualitas implementasi, serta mekanisme pengawasan yang diterapkan. Dalam penelitian ini, komite audit digunakan sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah keberadaanya mampu memperkuat hubungan antara *sustainability reporting* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Dengan menggunakan teori sinyal, *resource-based theory*, dan teori *stakeholder*, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana kualitas informasi non-keuangan dan pengelolaan sumber daya tak berwujud dapat memengaruhi persepsi pasar dan nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan, yang berfokus di sektor *energy* yang memiliki karakteristik risiko tinggi dan ekspektasi publik yang besar terhadap praktik keberlanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *sustainability reporting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Indonesia?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor pertambangan?
3. Apakah komite audit mampu memoderasi pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan?

4. Apakah komite audit mampu memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji secara empiris *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan
2. Menguji secara empiris *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan
3. Menguji kemampuan komite audit dalam memoderasi hubungan antara pengaruh *sustainability reporting* dengan nilai perusahaan
4. Menguji kemampuan komite audit dalam memoderasi hubungan antara pengaruh *intellectual capital* dengan nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang akuntansi dan manajemen, khususnya terkait dengan peran *sustainability reporting* dan *intellectual capital* dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan akademis mengenai hubungan antara kedua faktor ini di sektor pertambangan, khususnya di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan: penelitian ini dapat membantu perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan memahami pentingnya penerapan *sustainability reporting* dan pengelolaan *intellectual capital* sebagai strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan.
- b. Bagi Investor: Penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan bagi para investor dalam menilai faktor-faktor yang berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan, sehingga dapat membantu mereka

membuat keputusan investasi yang lebih baik berdasarkan *sustainability reporting* dan pengelolaan *intellectual capital* perusahaan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya: hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut tentang *sustainability reporting*, *intellectual capital*, dan nilai perusahaan dengan komite audit sebagai pemoderasi, baik di sektor pertambangan maupun sektor lain.

1.5 Kesenjangan Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang mengangkat topik sama dari penelitian yang dilakukan oleh (Pramita 2021), (Karya & Mimba, 2023), (Muslim et al., 2023), (Najib et al., 2022), dan (Rohaini et al., 2023). Pada hasil *reaserch* menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga dari penelitian ini peneliti menambahkan variabel baru yaitu komite audit sebagai variabel moderasi.